**KOLONIALITAS: SISI YANG LEBIH GELAP DARI MODERNITAS**

(Walter D. Mignolo)

Bernard Hayong

Selama masa *renaissance*, kolonialisme dilihat sebagai struktur kekuasaan yang baru; sebagaimana Eropa menjajah Amerika dan membangun konsep tentang peradaban Eropa dan modernitas sebagai titik akhir sejarah dan Eropa sebagai pusat dunia. Walter D. Mignolo, seorang Amerika Latin, dalam buku The *Darker Side of Western Modernity* (2011) mengklaim bahwa kolonisasi adalah sisi gelap modernitas barat. Inilah gambaran sebuah kompleksitas yang diciptakan dan dikontrol oleh barat dengan institusi dari zaman renaisans, hingga teologi Kristen akhir abad ke-20 dan neoliberalisme. Lingakran kolonialisme ini diambang berakhirnya dengan adanya perubahan dalam kepemimpinan di barat dalam abad ke-21 dan gerakan dewesternisasi yang nyata dalam kebangkitan timur dalam hal pengetahuan, ekonomi, politik. Dekolonisasi, seturut Mignolo, adalah gerakan yang menuntut penghapusan garis penghubung atau referensi ke kekuatan barat dan orientasi pada keselamatan masa depan manusia dalam wilayah keberadannya.

Tema perbincangan kita kali ini adalah: kolonialitas – sisi yang lebih gelap dari modernitas. Sebagai sebuah perbincangan, ada tiga kerangka diskusi: pertama adalah pemaparan konsep modernitas dan coraknya, kedua gagasan tentang kolonialitas. Dan terakhir, argumentasi Walter D. Mignolo tentang klaim kolonialitas sebagai sisi yang lebih gelap dari modernitas dan konteks Indonesia.

**1. Apa itu Modernitas?**

Apa signifikansi dari sebuah diskusi tentang Modernitas? Isu seputar modernitas melibatkan banyak dimensi seperti: hubungan antara kontemporer, nasionalisme dan modernitas; globalisasi, konsumerisme, teori modernisasi, dan Barat-sentrisme, kritik terhadap developmentalisme. Untuk itu penting membuat perbedaan dasar antara term “modernisme” dan “modernitas”. Secara etimologis “modernisme” diturunkan dari kata *modern* dari kata Latin *modernus* yang berarti sekarang. Pengembangan kata modern menghasilkan kata-kata seperti modernisme, modernitas dan modernis. Kata-kata ini sebenarnya memiliki arti yang sama yakni realitas kemodernan. Perbedaannya: modernisme dipahami pada tataran konseptual, suatu ideologi, sementara modernitas: pada tataran realitas praktis atau konkretisasi dari ideologi (modernisme)[[1]](#footnote-1). Modernisme mewakili berbagai gerakan budaya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Antony Giddens *(The Consequences of Modernity*) memahami modernisme sebagai pola hidup sosial atau organisasi masyarakat manusia yang muncul di Eropa (sekitar abad ke-17) yang kemudian sangat memengaruhi dunia. Lawrence Cahoone (*The Dillema of Modernity*) mengerti modernisme sebagai keseluruhan ide, prinsip, dan pola interaksi, yang muncul dari berbagai bidang: filsafat, sosiologi, ekonomi, sastra, arsitektur, yang menjadi dasar perkembangan masyarakat dan kultur Eropa Barat, Eropa Tengah serta Amerika sejak abad ke-14 hingga abad ke-20[[2]](#footnote-2).

Beberapa karakteristik modernisme dapat diringkaskan sebagai berikut[[3]](#footnote-3):

Pertama: *Kemodernan sebagai pemisahan*. Karakter ini dihubungkan dengan konsep pemikiran Descartes yang membedakan konsep etika dan epistemologinya dengan dunia dan tubuh (realitas material). Bagi Descartes esensi akal selalu mendorong kita untuk memisahkan diri dengan dunia material. Dengan kata lain pikiran (*mind*) dan materi (*matter*) dijadikan realitas yang berbeda. Pikiran disebut *res cogitans* yaitu pengamat yang berpikir, sedangkan materi itu *res extensa* (realitas luar yang diamati). Pikiran adalah subjek, dan materi adalah objek. Descartes lalu sangat mengagungkan ratio: segala sesuatu itu tidak ada kecuali kalau saya pikirkan. Apa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, ia tidak ada. Konsep pemisahan Descartes ini dinilai Colin E. Gunon sebagai usaha menjadikan orang lain dan dunia sebagai objek semata, sebagai hal yang bersifat eksternal; dan dunia material hanyalah instrumen pemuas keinginan manusia.

Kedua, *kemodernan sebagai diskontinuitas*. Corak diskontinuitas modernisme nyata dalam pola hidup yang menggantikan corak tradisional, adanya transformasi secara ekstensional (pembangunan interkoneksi sosial yang mengglobal), maupun secara intensional (seperti gambaran keintiman dan kedekatan personal dari ciri keberadaan manusia dari hari ke hari. Seturut Giddens, corak diskontinuitas juga nyata dalam tiga indikator berikut: perubahan yang cepat dan ekstrem dalam dunia modern jika dibandingkan dengan dunia tradisional; gelombang transformasi sosial terjadi secara virtual di seluruh dunia; terjadinya urbanisme yang dikelolah secara lebih baik.

Ketiga, *kemodernan sebagai diferensiasi*. Karakter diferensiasi menunjukkan bahwa dalam dunia modern terjadi banyak hal yang kontras satu sama lain. Beberapa contoh: pembagian karya (yang bersifat publik) dikontraskan dengan pembagian kerja, rumah (wilayah pribadi) dikontraskan dengan konstruksi identitas nasional/kesukuan, individualisme dikontraskan dengan kolektivisme tradisional. Dengan kata lain dalam modernisme sering terjadi kontradiksi kultural.

Keempat, *Pencabutan posisi Allah sebagai universalitas dalam kehidupan manusia dan dunia.* Dalam dunia modern ada pergeseran peran Yang Ilahi dalam hidup manusia. Allah kurang dibutuhkan sebagai solusi atas persoalan manusia dan dunia. Sebaliknya rasionalitas (rasio) dan kehendak manusia menjadi mahkota modernitas. Dampak pergeseran peran yang ilahi bagi manusia dan dunianya adalah terjadinya fragmentasi pengalaman manusia: yakni berkembangnya individualitas dan keberagaman. Bahaya dua aspek terakhir ini adalah lahirnya bentuk-bentuk partikularitas yang absolut. Dan partikularitas seperti ini pada gilirannya menuntut adanya homogenitas/keseragaman dalam konteks masing-masing. Contoh; negara modern yang demi alasan status quo berusaha menindas perbedaan-perbedaan dengan menggunakan kekuatan pemersatu misalnya militer, teknik atau birokrasi.

Dari beberapa corak modernisme di atas, dapat disipulkan bahwa yang menjadi ideal dari modernisme adalah rasionalitas dan bersama dengannya moralitas universal. Secara filosofis, modernitas mengenal tiga gagasan utama ini: emansipasi manusia dalam pencerahan, teleologi roh dalam idealisme, hermeneutika makna dalam historisme. Proposisi di dalam satu ilmu pengetahuan memperoleh nilai kebenarannya berdasarkan rujukan metanarasi dari ilmu pengetahuan tersebut.

1. **Apa itu Kolonialitas?**

Kolonisasi adalah fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari imperialisme, yaitu bentuk-bentuk dominasi yang telah mengasumsikan penampilan penjajahan. Sebelum Eropa, ada penjajahan Yunani dan Romawi. Ada juga orang-orang Arab dan Turki, yang menaklukkan pantai Mediterania, bagian dari Afrika hitam dan Asia Barat, India. Selain itu orang Cina yang, pada abad kelima belas, menjelajahi pesisir timur Afrika dan Tibet.[[4]](#footnote-4)

Dalam tradisi sejarah Barat, kolonisasi dikaitkan dengan penemuan besar. Misalnya, menurut *Histoire de la France coloniale* (1991), "petualangan kolonial dimulai dengan penjelajah abad XV ketika Jean de Béthencourt menerima dari Heinrich IV, Raja Kastilia, Kepulauan Canary sebagai hak warisan. Hai ini kemudian berlanjut ke eksplorasi dan penemuan di Amerika seperti Teluk Rio de Janeiro dan pantai Florida diduduki pada pertengahan abad XVI. Cara memandang kolonisasi adalah melihat hubungan tradisi sejarah dan perluasan negara-negara yang diikuti dengan pos perdagangan.[[5]](#footnote-5)

Menurut Bressler, penjajah tidak hanya mendominasi lahan fisik tetapi juga hegemoni atau ideologi dari orang yang dijajah.[[6]](#footnote-6) Dalam hubungan dengan konsep ini, perlu dibuat pembedaan antara kolonialisasi dan imperialisme: Kalau kolonialisasi merupakan tindakan penaklukkan yang konkrit dan perebutan kekuasaan terhadap penduduk pribumi dan tatanan pemerintahan, ekonomi dan hasil buminya, imperialisme adalah bentuk otoritas dan dominasi yang lebih luas serta struktur hegemoni ekonomi atau politik yang lebih luas yang masih berlanjut bahkan setelah akhir kekuasaan kolonial dengan maksud untuk menekan negara-negara bekas jajahan. Imperialisme lalu membantu mengkonseptualisasi bentuk lama dan baru dari dominasi ekonomi dan budaya.[[7]](#footnote-7)

Kerasnya hidup selama masa penjajahan sangat memengaruhi masyarakat bekas jajahan. Sistem kelembagaan dan pendidikan di masa kolonial lama-kelamaan mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat atas pembangunan dan perkembangan modernisasi. Akibatnya, bayang-bayang kolonialisme masih dapat ditemukan di negara-negara bekas jajahan. Inilah yang menjadi kritik paskakolonial yang menggambarkan bahwa hubungan antara semua aspek pengalaman kita — psikologis, ideologis, sosial, politik, intelektual, dan estetika — menunjukkan betapa tidak terpisahkannya aspek-aspek tersebut dalam pengalaman hidup dan dunia yang dikolonisasi.[[8]](#footnote-8) Dalam konteks yang demikianlah klaim Walter D. Mignolo tentang kolonialitas sebagai sisi gelap mdernitas menjadi aktual.

1. **Walter D. Mignolo:** Kolonialitas: Sisi Lebih Gelap Modernitas

3.1. Biografi dan Publikasi

Walter D. Mignolo Lahir di Corral de Bustos, Argentina pada 1 Mei 1941. Tahun 1968 ia menyelesaikan lisensiat filsafat dan sastra di Universitas Cordoba, lalu berkarya di pusat studi interdisipliner, Cordoba, Argentina. Pada tahun 1973, ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di bidng semiotika dan teori sastra di Paris. Setelah itu ia berkarya di universitas de Toulouse, Perancis sampai tahun 1975. Dari tahun 1975-1992 ia mengajar di universitas Michigan, AS. 2004 – sekarang, ia berkarya sebagai Direktur Institut untuk studi global Kemanusiaan dan Professor Studi Sastra dan Roman, dan Profesor Antropologi Budaya di Duke University, USA.

Sebagai seorag akademisi dan penelitia minat ilmiahya lebih pada pembentukan dan transformasi dunia modern dan kolonial, dekolonial sebagai opsi model re-eksistensi etis, politik dan epistemik; dekolonisasi estetika dan agama untuk membebaskan subjektivitas dan spiritualitas. Minat ilmiah itu terungkap dalam sekian banyak publikasi, antara lain:

* 1994-95: *The Americas: Loci of Enunciations and Imaginary Constructions*.
* 1995 *The Darker Side of the Renaissance: Literacy, Territoriality, & Colonization*,
* 1999: *Local Histories/Global Designs: Coloniality, Subaltern Knowledges and Border Thinking*
* 2001: *Capitalismo y Geopolitica del Conocimiento: El Eurocentrismo y La Filosofia de La Liberacion En El Debate Intelectual Contemporaneo,*
* 2003: *The Darker Side of the Renaissance: Literacy, Territoriality, Colonization*. (2nd.edition)
* 2005: *The Idea of Latin America*,
* 2006: *Decolonization of The State and Knowledge*
* 2008: *Rereading the Black Legend: The Discourses of Religious and Racial Difference in the Renaissance Empires.*
* 2011: *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options, Latin America Otherwise*
* 2018: *On Decoloniality: Concept, Analytics, Praxis*
* 2021: *Global Coloniality and The World Disorder*

.

* 1. **Memperbincangkan Buku *Kolonialitas*: *The Darker Side of Western Modernity***

Buku yang diterbitkan tahun 2011, dan berjumlah 389 halaman ini terdiri dari 4 bagian: pertama, jalan menuju masa depan: Re-westernisasi, De-westernisasi, De-kolonisasi. Kedua, pemetaan ulang orde atau tatanan pengetahuan modernitas. Ketiga, De-kolonialitas secara umum dan sisi yang gelap dari pencerahan. Keempat, teori Revolusi zapatista, lokalisme kosmoplitan, mengatasi kolonial dan perbedaan imperialisme.

Tujuan buku ini: semacam menyiapkan satu “starting point” untuk me-redefinisi-kan Amerika Latin sebagai sebuah konfigurasi politik, linguistik, kultural, dan ekonomi yang menuntut satu penilaian lanjut dari peran Amerika dalam sejarah, dan proses globalisasi yang sedang berlangsung dan relokasi masyarakat dan budaya yang telah menjadi ciri pengalaman Amerika Latin.

Struktur argumen dari buku ini memuat tiga jenis kritik terhadap modernitas. Pertama, kritik internal sejarah Eropa itu sendiri (modernitas Eropasentris misalnya, psikoanalisis, marxisme, poststrukturalisme, postmodernitas). Krtik kedua tentang sejarah non-Eropa yang terjerat dengan modernitas Barat (dewesternisasi). Kritik ketiga adalah tentang kolonialitas dan dekolonialitas sebagai tawaran sikap melawan kolonialitas.

Latar belakang buku ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari gagasan Mignolo dalam dua buku sebelumnya: *The Darker Side of the Renaissance* dan *Local Histories/Global Designs* (Sejarah Lokal / Desain Global). Jadi semacam trilogi dari Mignolo untuk menunjukkan bahwa kepercayaan pada satu sistem pengetahuan (episteme) yang tetap dan berkelanjutan, dianggap merusak kehidupan manusia. Tuntutan adanya standard rasionalitas pengetahuan ala barat tidak cocok untuk kemanusiaan umum. Sistem episteme barat yang berlaku untuk semua wilayah adalah "kode Barat” yang disimpan dalam kotak keamanan sejak Renaisans. Bagi dia kode barat itu menghasilkan enam model pengetahuan yang tersimpan dalam kotak imperial modern: Italia, Spanyol, Portugis, German, Inggris, Perancis.

Dalam karya ini Walter D. Mignolo seolah menusuk permukaan episteme dari rasionalitas yang menandai modernitas Barat untuk mengungkapkan bahwa di bagian bawahnya tersembunyi agenda yang mengerikan. Modernitas Barat, bagi dia, tidak terlepas dari logika kolonialitas. Visi modernitas tentang mengadabkan dan peradaban memuat di dalamnya logika terror pemerintahan kekaiseran. Mignolo tidak hanya kritik paradigma pengetahuan barat yang dominan, tetapi ia juga menunjukkan bahwa rasionalitas barat meresap dalam kampanye keselamatan dari visi mereka. Dengan “Sisi Gelap Modernitas Barat” ia hendak mengungkapkan batasan rasionalitas epistemik Barat dan asal-usul geopolitiknya. Kontribusi Mignolo nyata dalam menyusun strategi "dekolonial" epistemologi atau cara berada di dunia — sebagai satu opsi atau rute melalui pemikiran dan transformasi dekolonial.

*Sisi Gelap Retorika Modernitas dan Logika Kolonialitas*

Sejarah yang menandai peradaban barat itu dimulai pada masa renaissance, masa pencerahan kemudian abad pertengahan hingga penemuan benua America memuat ide tentang sejarah, ruang, waktu kolonisasi dan Eropa sebagai point referensi dalam sejarah global. Idea tentang modernitas Eropa menjadi titik tuju peradaban manusia. Dalam *The Darker Side of the Renaissance* Mignolo sebut tiga model kolonisasi: bahasa, ingatan, tempat. Dia gambarkan kolonisasi yang terjadi di wilayah Mexico, dan Peru (tempat) sekitar abad ke-18. Dalam kaitan dengan *bahasa,* ia menganalisis semiotika terkait perbedaan bahasa, tanda, hermenutik dan pengaruhnya pada pelukisan sejarah dan budaya masyarakat Mexico. Pada periode tersebut, di wilayah Mexico Centra terdapat perbedaan model huruf, sistem tulisan dan tanda baca antara Castilian dan Amerindian. Karena itu interaksi dan komunikasi antara masyarakat setempat dan pendatang menjadi sulit. Menurut Mignolo, kesulitan dan perbedaan bahasa antara kedua suku di atas (Calistan dan Amerindia) menjadi peluang bagi kolonial untuk mengklaim bahwa masyarakat tanpa huruf dan tulisan adalah mereka yang tidak punya sejarah. Kolonisasi terhadap bahasa kemudian membentuk satu kolonisasi *ingata*n. Kolonisasi semisosis berdampak pada ragam hermeneutika dan karena itu ada jurang antara sejarah lokal dan desain global, dan ini dipahami sebagai satu keterbatasan pengetahuan, penafsiran, dan karena itu pentingnya agenda kolonial untuk mengarahkan sesuatu yang baru untuk melampaui batas-batas di atas. Di sinilah Mignolo menemukan ada agenda tersembunyi di balik modernitas yakni kolonialitas; bahwa kolonialitas adalah unsur konstitutif modernitas.

Tetapi yang mendasari kolonialitas ini adalah kekuasaan. Kolonialitas kekuasaan, menurut Anibal Quijano, seorang sosiolog Peru, dibangun di atas dua mitos eurosentris: evolusionisme dan dualisme. Di satu sisi, *evolusionisme* menata sejarah sebagai suatu narasi yang linear, yang bergerak dari tahapan primitif menuju modern. Linearitas ini, yang dikonsepsikan pada periode awal modernitas Eropa, telah dipaksakan dalam menafsirkan sejarah dunia non-Eropa. *Dualisme* merupakan suatu alat dan mitos lainnya yang dipergunakan oleh erosentrisme untuk membedakan sejarah dan masyarakat Eropa dengan non-Eropa. Melalui dualisme, erosentrisme membangun pengetahuan tentang yang lain sebagai oposisinya serta dalam skema biner. Melekat dalam skema biner ini adalah hierarki: ini mendudukkan sejarah serta masyarakat Eropa sebagai yang lebih unggul (karena merupakan yang pertama kali menciptakan modernitas) dan sisanya sebagai yang lebih rendah. Kolonialitas kekuasaan berpandangan bahwa erosentrisme merupakan teori-teori yang membenarkan kontrol terhadap: a) ekonomi melalui perampasan lahan, eksploitasi tenaga kerja, kontrol sumber daya alam; b) otoritas melalui lembaga tentara, polisi, serta kekuatan politik; c) gender dan seksualitas melalui keluarga dan sistem pendidikan; dan d) subjektivitas dan pengetahuan lewat elaborasi sistem-sistem epistemologi/pengetahuan. Semua ini adalah "proyek epistemik dan politik". Inilah logika kolonialitas yang kemudian dijelaskan Mignolo sebagai sisi lebih gelap modernitas.

Mignolo menegaskan empat domain matriks kekuasaan yang disebut Quijano di atas (kontrol ekonomi, otoritas, gender dan seksualitas, dan pengetahuan dan subjektivitas) sebagai instrument yang saling terkait. Keempatnya berlangsung dalam dua arah paralel. Salah satunya adalah perjuangan di antara negara-negara penjajah Eropa, dan yang lainnya adalah antara negara-negara ini dan orang-orang Afrika dan India yang diperbudak dan dieksploitasi. Selain itu Mignolo bermaksud untuk menjelaskan term “darker” dalam tulisannya terdahulu “the darker side of renaissance”. Argument dalam tulisan ini adalah diskusi tentang pengetahuan umum bahwa “Africa” itu gelap dan gelap identik dengan sesuatu yang buruk, atau negatif. Tetapi Mignolo asosiasikan dengan “dark age” - era kegelapan yang nyata dalam proyek Renaisanse sampai abad pertengahan. Misalnya: teologi menggunakan Bahasa Latin dan karena itu seuruh konsep teologi termasuk liturgi yang diterjemahkan kedalam bahasa lain mesti merujuk pada teks Latin (Bdk DSA, Teks Bapa Kami…dan perubahan dalam Bahasa Indonesia dalam bidang liturgi).

 Menurut Mignolo empat (4) matriks kekuasaan ini didukung oleh ras dan fondasi pengetahuan yang patriarki. Dalam sejarah, pendasaran dari kolonial matriks adalah perspektif teologi Kristen di antara Agama Kristen, Yahudi, dan Moor (berdasarkan “darah”) dan pada saat yang sama konfigurasi rasial antara Spanyol, Indian, dan Africa (berdasarkan warna kulit). Matriks teologi ini diganti oleh filsafat sekular yang nyata dalam ego-politik pengetahuan. Dominasi empat matriks kekuasaan ini membentuk kesatuan matrik logika kolonial yang terumus dalam retorika moderitas. Logika kolonialitas memuat dua konsep sekaligus: di satu sisi, kebanggaan yang mesti dirayakan (kemajuan, perkembangan, pertumbuhan), dan persoalan yang harus dibasmi (kemiskinan, kesengsaraan, ketidakadilan, ketidakadilan, korupsi, komodifikasi, dan dispensabilitas manusia kehidupan). Logika ini mesti ditunjang oleh retorika modernitas bahwa untuk mengimplementasikan keselamatan, segala yang dianggap primitif, dan yang bertentangan dengan keselamatan itu perlu dihancurkan.

*Dekolonialitas: Alternatif Merobohkan Kolonialitas*

Bagaimana Mignolo hendak menghancurkan kode barat dalam retorika modernitas dan logika kolonialitas di atas? Mignolo menawarkan opsi dekolonialitas sebagai sebuah analisis yang bersifat konstruktif, transformatif untuk mengendalikan struktur pengetahuan, termasuk yang didasarkan pada kebenaran akal dan firman Allah. Dekolonisasi dianggap sebagai penolakan terhadap gagasan [objektivitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Objektivitas_%28ilmu%29) yang dianggap sebagai warasan pemikiran kolonial. Pandangan ini menegaskan bahwa fakta dan kebenaran bersifat lokal dan bahwa apa yang terlihat dan diekspresikan di suatu tempat dan waktu belum tentu bisa diterapkan di tempat dan waktu yang berbeda. Opsi dekolonialitas ini dimulai dengan membuat asumsi analitik tentang hierarki yang dikonstruksi, diktum-diktum pengetahuan dan retorika yang dikembangkan untuk memperkuat ide peradaban dan modernitas. Opsi dekolonialitas ini memungkinkan gerakan desentralisasi terhadap lokus yang dianggap pusat modernisme.

Dekolonialitas akan menghilangkan mitos universalitas yang didasarkan pada teori dan ego-politik pengetahuan. Pertanyaan adalah: seperti apa pengetahuan, oleh siapa, untuk apa? Untuk memecahkan kode barat dengan semangat universalitas pengetahuan dan kebenaran, Mignolo katakan bahwa jangkar epistemologi dekolonial adalah "I am where I think” - saya berada di mana saya berpikir" dan bahkan lebih baik lagi “ I am where I do and think” - saya berada di tempat di mana saya bertindak dan berpikir. Artinya bukanlah bahwa Anda "berpikir di mana Anda berada” yang masuk akal, tetapi bahwa Anda membentuk diri Anda sendiri ("Saya berada") di tempat Anda berpikir. Mignolo sebenarnya hendak menunjukkan otonomi diri dan wilayah seseorang, dan bukan berada di bawah bayang-bayang kolonialitas. Mignolo kemudian menyebut satu contoh ketika Evelyne Trouillot menghadiri sebuah konferensi internasional ke 16 yang diseleggrakan oleh akademi Latin di Kota Lima, Peru tahun 2006, ia memperkenalkan diri dengan menyebut : "I am a woman, I am black, and I am Haitian." Dengan meyebut identitasnya yang demikian, Evelyn, seturut Mignolo, mengumumkan satu model konfrontasi dengan sistem patriaki (I woman), dengan rasisme (I am black), dan dengan imperlialisme geopolitik (I am Haitian). Dengan contoh ini ia hendak menyatakan bahwa kode epistemik yang bercorak universal mesti dirobohkan, dan ruang parsialitas, lokalitas mesti ditumbuhkembangkan.

Seperti Quijano, Mignolo menawarkan satu dekolonisasi epistemologis sebagai sebuah konsep yang bertujuan mengakhiri ketergantungan terhadap teori, interpretasi serta ilmu pengetahuan yang telah ada dan lebih menekankan pembentukan ilmu pengetahuan baru yang lebih sesuai dengan masa lalu serta masa kini atas interpretasi yang dilakukan oleh pencari pengetahuan terhadap dunia yang dihadapi. Menurut Quijano, ilmu pengetahuan yang ada di [Amerika Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Tengah) dan di hampir seluruh bagian dunia tidak terlepas dari [hegemoni](https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni) [ilmu pengetahuan barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Barat) berdasarkan analisis dari teori [Descartes](https://id.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Descartes) tentang [subyek](https://id.wikipedia.org/wiki/Subjek_%28filsafat%29)-objek dalam ilmu pengetahuan dan menyebut kondisi ini sebagai [kolonialitas ilmu pengetahuan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kolonialitas_ilmu_pengetahuan&action=edit&redlink=1).

Dekolonisasi epistemik sebagai bentuk gerakan melawan epistemologi hegemonik barat memiliki dua aspek: kritik terhadap paradigma pengetahuan barat dan pengembangan model epistemik baru. Dengan demikian dekolonisasi ilmu pengetahuan adalah tanda berakhirnya ketergantuang terhadap ilmu pengetahuan, teori dan interpretasi yang dipaksakan dan berteori berdasarkan masa lalu seseorang dan masa sekarang serta interpretasinya terhadap dunia.

1. Indonesia: Sudah Merdeka dari Kolonial?

Mungkin pertanyaan ini memancing diskusi actual kita lebih lanjut dalam konteks Indonesia sebagai Negara yang pernah dijajah. Apakah kita sudah merdeka? Meskipun penjajahan sudah usai di pertengahan abad ke-19, namun mimpi modernitas belum bergeser dari bekas wilayah jajahan. Kehadiran negara melanjutkan ukuran, pandangan, dan praktik yang digunakan barat dalam mengukur kemajuan berdasarkan angka pertumbuhan ekonomi. Dalam Bahasa Anibal Quijano, cendekiawan Peru, kalau kondisi di mana administrasi penjajahan sudah pergi, namun logika kolonial terus hadir dalam praktik bernegara, maka  [kuasa kolonialitas](https://decolonialtranslation.com/english/quijano-coloniality-of-power.pdf) masih ada.

Praktik koloniallitas macam manakah yang membuat kita orang Indonesia, orang Katolik, orang NTT, Orang Sikka masih belum merdeka? Matriks kekuasaan macam manakah yang masih menjajah kita: teologi? Ekonomi? Bahasa dan sastra? Budaya?

Kita bisa ambil metafora buah durian, sebuah tulisan yang menunjukkan masih kuatnya cengkraman kuasa kolonial (coloniality of power) sekaligus menawarkan kritik dekolonial untuk membangun hubungan sosial ekologis yang lebih adil di Indonesia.

1. Kesimpulan

Dalam pembacaan karya Mignolo ini kita temukan urgensi untuk mengkritik proses produksi pengetahuan modern dalam konteks modernitas/kolonialitas. Modernitas memproduksi dan menjadi representasi atas apa "yang benar". Kolonialitas di sisi lain berkaitan dengan mekanisme eksploitasi, penghinaan, penghapusan dan pengecualian. Retorika ini ditunjang oleh Eurosentrisme dan developmentalisme sebagai mitos yang berlaku secara global. Salah satu pemikir yang mendorong pentingnya kritik epistemik untuk alternatif produksi pengetahuan adalah Walter D. Mignolo. Kritik yang dibangun oleh Mignolo berlandaskan pada dua tradisi gagasan dan pengalaman pengalamannya hidup di Amerika Latin dan gagasan tentang dekolonisasi. Mignolo melandaskan pemikirannya tentang dekolonisasi melalui perbedaan kolonial yaitu, ruang di mana kolonialitas kekuasaan diberlakukan. Alternatif yang diupayakan oleh Mignolo adalah berpikir sadar batas (border thinking) sebagai satu metode dekoloniasasi pengetahuan untuk memutus rantai produksi pengetahuan yang terjadi dalam matriks kekuasaan kolonial (colonial matrix power) yang mencakup kekerasan epistemik di dalamnya.

Karena itu tiga point ini dapat ditegaskan: (1) produksi pengetahuan dalam konteks modernitas/kolonialitas ditopang dan menopang hegemoni, baik itu epistemik, budaya, politik atau ekonomi. (2) Konsep berpikir sadar batas yang diajukan Walter D. Mignolo dapat menjadi opsi untuk melampaui retorika modernitas/kolonialitas. Dan membuka jalan menuju dekoloniasi epistemik dengan (3) menempatkan perbedaan kolonial, geo-body politic of knowledge, kritik ganda, praktik berbahasa bilanguaging sebagai sumber penghayatan pengetahuan yang valid.

1. Emanuel Wora, *Parenialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, p. 37. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*.,hlm.38-39. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*.,50-56. [↑](#footnote-ref-3)
4. Marc Ferro, *Colonization: A Global History*, Routledge, London, 1997, p.vi). [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*, p. 1 [↑](#footnote-ref-5)
6. Bressler, C. E. (2011). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice.* Boston: Longman. P. 203 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hiddleston: 2009: 2). Hiddleston, J. (2009). *Understanding Postcolonialism.* Stocksfield: Acumen [↑](#footnote-ref-7)
8. Tyson, L., *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (2nd Edition). New York: Routledge, 2002, p. 417. [↑](#footnote-ref-8)